

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan yang semakin berat dan kompleks telah membawa sebagian lapisan masyarakat berhadapan dengan pelanggaran hukum. Sebagai negara hukum setiap orang yang melakukan perbuatan yang melanggar hukum akan diproses sesuai dengan hukum yang berlaku. Salah satu bentuk hukumannya adalah pemenjaraan. Dengan adanya hukum yang berlaku, masih ada orang yang melakukan kesalahan yang melanggar hukum. Menurut Kartono (dalam Ediati, 2016) tindak kejahatan tersebut dapat dilakukan oleh siapa saja, baik pria maupun wanita, dan dapat berlangsung pada usia anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lanjut usia.

Para pelaku kejahatan atau orang yang melakukan tindak kejahatan yang melanggar norma dan hukum ditahan di dalam rumah tahanan maupun lembaga permasyarakatan yang biasa disebut dengan narapidana. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Permasyarakatan). Narapidana juga merupakan seseorang yang telah terbukti bersalah dan mendapatkan hukuman atas perbuatan yang melanggar hukum dan telah divonis hukuman pidana dan ditempatkan didalam penjara.

Lembaga Pemasyarakatan atau yang biasa disebut lapas merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik permasyarakatan (UU RI No.12 Th.1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 2). Adanya lapas berfungsi untuk menjadikan manusia seutuhnya agar mereka menyadari kesalahannya dan mempunyai kemauan untuk memperbaiki dirinya serta tidak akan mengulangi kesalahannya agar dapat

menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab sehingga mampu merubah dirinya dan menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat lainnya. Selain lapas, tempat lain untuk membina narapidana disebut sebagai Rumah Tahanan (Rutan). Rumah tahanan adalah tempat para tersangka dan terdakwa ditahan untuk menjalani proses penyidikan serta pemeriksaan. Dikarenakan jumlah narapidana yang semakin banyak, rumah tahanan atau rutan juga diperuntukkan untuk narapidana yang telah menjalani sidang pengadilan, dan narapidana tersebut akan menempati rutan hingga masa hukumannya berakhir. Berdasarkan data terakhir (Februari, 2019) sistem database permasyarakatan yang diakses pada <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly> jumlah narapidana di Indonesia sebanyak 186,865 orang yang terdiri dari narapidana dewasa laki-laki sebanyak 174.334 orang, narapidana dewasa perempuan sebanyak 10.354 orang, narapidana anak laki-laki sebanyak 2.138 orang dan narapidana anak perempuan sebanyak 39 orang. Jumlah narapidana yang terlalu banyak ini menyebabkan *over capacity* di beberapa Lapas dan Rutan di Indonesia dimana kapasitas jumlah narapidana melebihi kapasitas lapas. Salah satu yang mengalami *over capacity* yaitu Rutan Klas I Surabaya. Narapidana di Rutan klas I Surabaya sendiri terdiri dari 2.744 orang, sedangkan kapasitas Rutan sebenarnya hanya bisa menampung sebanyak 500 orang. Dan dari data yang didapatkan terdapat lebih banyak narapidana laki-laki dibandingkan dengan narapidana perempuan.

Keadaan yang menuntut narapidana bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya dan masa hukuman yang diterimanya yang membuat narapidana merasa stres dan tertekan. Hal ini didukung oleh penelitian Siswati & Aburrohimi (2009) yang mengatakan bahwa stressor tertinggi yang

dialami narapidana adalah dari jumlah hukuman yang diterima. Masa hukuman narapidana yang satu dengan narapidana yang lain berbeda. Lama masa hukuman yang harus dijalani oleh para narapidana didasarkan atas berat ringannya tindak kejahatan yang dilakukan oleh narapidana tersebut. Narapidana dengan masa hukuman yang lebih lama cenderung memiliki tingkat stress yang tinggi. Lama masa hukuman membuat narapidana merasa tidak terima serta batasan bertemu dengan pihak keluarga merupakan masalah utama yang dialami oleh narapidana dan menyebabkan stres. Hal ini didukung oleh hasil wawancara terhadap seorang narapidana yang mengatakan bahwa :

“Yang namanya stress itu pasti, stressnya itu pada waktu kita mendekati malam, kita mengingat anak, istri, itu aja. Ya itu, stressnya seperti itu”. (MB, 43 thn)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, narapidana tersebut merasa stress karena teringat anak dan istri. Setiap malam bapak MB selalu teringat akan keluarga.

Hasil wawancara pada narapidana lain mengatakan bahwa narapidana tersebut merasa stress karena tidak pernah dikunjungi oleh anggota keluarga. Hal ini didukung oleh hasil wawancara pada narapidana yang mengatakan bahwa :

“stress mbak saya ini, setelah saya masuk penjara, saya gak pernah dikunjungi oleh keluarga saya mbak. Abis sidang dengan masa hukuman yang lama, keluarga saya udah gak ngeliat saya lagi mbak. Saya gak pernah dikunjungi mbak, udah gitu masa hukuman saya yang lama ini yang buat saya tambah stress disini mbak.. masa hukuman saya disini 8 tahun mbak” (DK, 38thn)

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak DK, bapak DK mengalami stress karena tidak pernah dikunjungi oleh keluarga. Selain itu bapak DK juga stress karena masa hukumannya di rutan sangat lama. Hal ini didukung oleh

hasil penelitian Siswati & Abdurohim yang mengatakan bahwa ada hubungan positif antara masa hukuman dengan kondisi stress narapidana, dimana semakin lama masa hukuman yang dijalani napi maka akan semakin tinggi kondisi stress yang dialami napi tersebut.

Kehidupan narapidana di Rumah Tahanan merupakan bentuk dari konsekuensi hukuman atas perilaku mereka yang melanggar hukum yang berlaku. Setelah masuk ke dalam penjara, narapidana mendapat banyak permasalahan seperti kehilangan kebebasan dan segala sesuatu terbatas, perubahan pola hidup dan terpisahnya mereka dengan keluarga. Perubahan pola hidup dan kebiasaan bagi para narapidana akan berdampak serius apalagi didukung dengan karakter individu yang lemah. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki narapidana dalam menghadapi kondisi seperti ini adalah resiliensi.

Grotberg (dalam Hendriani, 2018) mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi dan kemampuan individu untuk menghadapi serta memecahkan masalah setelah mengalami masa-masa sulit. Reivich dan Shatte (2002) mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan tetap bertahan dalam situasi sulit. Jadi dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan narapidana untuk beradaptasi dan meningkatkan ketahanan diri mereka saat menghadapi keadaan yang sulit dan bagaimana mereka bertahan dalam situasi sulit tersebut.

Grotberg (dalam Hendriana, 2018) mengemukakan bahwa sumber-sumber resiliensi yaitu pertama "*I have*" yang merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan narapidana tentang besar kecilnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap napi tersebut. Hal ini tidak terlihat pada narapidana DK dimana narapidana DK tidak mendapat

dukungan dari keluarga dan narapidana DK merasa stress dan kurang percaya diri karena ia merasa bahwa tidak ada orang yang mendukungnya selama di penjara. Dalam hal ini narapidana DK memiliki kepercayaan diri yang rendah terhadap lingkungan sosialnya dan narapidana DK juga memiliki sedikit jaringan sosial dan merasa bahwa lingkungan tidak memberikan dukungan kepadanya. Kedua “*I am*” yang merupakan sumber resiliensi yang sangat berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh setiap individu. Sumber resiliensi ini terdiri dari perasaan, sikap dan keyakinan atas diri individu itu sendiri. Hal ini juga tidak terlihat pada napi DK dimana napi tersebut tidak yakin atas dirinya dan kurang percaya diri dan napi DK tidak memiliki harapan setelah keluar dari penjara. Ketiga “*I can*” dimana individu mampu berusaha dan berusaha untuk memecahkan masalah sendiri, memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mampu memecahkan masalah dengan baik. Dalam sumber resiliensi yang ketiga ini narapidana DK tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Holaday & Pearson (1997), faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu *psychological resources* (*locus of control internal, empathy, rasa ingin tahu dan cenderung mencari hikmah*), *social support* (pengaruh budaya, dukungan dari komunitas, keluarga dan teman sekitar), dan *cognitive skill* (inteligensi, gaya koping, kemampuan untuk menghindarkan diri dari pikiran yang menyalahkan diri sendiri, kontrol personal dan spiritualitas).

Menurut Masten dan Coatsworth (dalam Hendriani, 2018) resiliensi ditandai oleh beberapa karakteristik yaitu: adanya kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress atau individu dapat bangkit dari trauma yang dialami. Dari beberapa penelitian juga diketahui bahwa resiliensi dipengaruhi oleh bagaimana individu dalam mengatasi stres dan memecahkan masalah. Santrock (2003) mengatakan

bahwa stres adalah respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang memicu stres (stresor), yang mengancam dan mengganggu kemampuan seseorang untuk menanganinya (koping).

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), *coping* merupakan strategi untuk manajemen perilaku menuju penyelesaian masalah yang paling sederhana dan realistis, serta berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata. *Coping* juga merupakan proses yang dilalui individu saat berusaha untuk mengelola tuntutan yang mendatangkan tekanan untuk individu (Chouhan dan Vyas, 2006 dalam Huang, 2009). Jadi dapat disimpulkan bahwa *coping* merupakan strategi penyelesaian masalah untuk mengurangi stres yang dialami narapidana dari masalah yang nyata maupun tidak nyata.

Resiliensi merupakan proses koping terhadap stressor, kesulitan, perubahan maupun tantangan yang dipengaruhi oleh faktor protektif (Richardson, 2002 dalam Hendriani, 2018). Resiliensi juga merupakan salah satu sumber *coping* internal yang dimiliki individu (Taylor, 2012). Individu yang resilien cenderung memiliki daya tahan yang kuat terhadap kondisi yang membuatnya tertekan maupun dapat beradaptasi secara baik dengan kondisi yang membuatnya trauma sekalipun. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki resiliensi dan *coping stress* yang relatif rendah mengalami tingkat kecemasan dan stress yang relatif lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki resiliensi dan *coping stress* yang relatif tinggi (Stanley & G. Mettilda, 2016).

Lazarus (dalam Sarafino, 2012) menyatakan bahwa terdapat dua jenis dari *coping*, yaitu *problem-focused coping* (PFC) dan *emotional-focused coping* (EFC). Dalam PFC, individu mengurangi ketegangan dengan cara melakukan sesuatu, seperti memodifikasi, atau meminimalisir situasi yang

sedang dihadapi. Tujuan dari PFC adalah untuk mengurangi tuntutan situasi stres dengan memperluas sumber daya yang dimiliki untuk menghadapinya (Sarafino, 2012). Lazarus (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa PFC adalah strategi kognitif untuk penanganan stres yang digunakan oleh individu yang menghadapi masalahnya dan berusaha menyelesaikannya. Sedangkan EFC adalah strategi penanganan stres yang bertujuan untuk mengontrol respon emosional melalui pendekatan tingkah laku dan kognitif (Sarafino, 2012). EFC adalah strategi dimana individu secara kognitif diarahkan untuk menghindari, menjaga jarak, dan mencari nilai positif dari sebuah peristiwa negatif. Kelebihan strategi ini ada pada penilaian positif dari suatu peristiwa dengan usaha yang berfokus pada religiusitas.

Teori dari Baron dan Byrne (1994) yang mengatakan bahwa laki-laki lebih sering menggunakan *problem focused coping*. Laki-laki cenderung merespon masalah yang dihadapi dengan menggunakan persepsi berdasarkan pemikiran-pemikiran seperti melakukan pembalasan ketika dianiaya, dan meminta bantuan kepada ahlinya, hal ini didukung oleh hasil penelitian Marco (2004) yang mengatakan bahwa ada perbedaan jenis kelamin dalam *coping*, laki-laki lebih sering menggunakan *problem focused coping* dalam mengatasi kejadian stres yang dialami. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan mantan narapidana yang mengatakan bahwa :

“kalo satu hari aja saya gak kerja/ melakukan kegiatan, stres saya kalo gak ada kerjaan, semacam pikiran saya jadi linglung dan saya pengen lari aja, jadi saya menyibukkan diri dengan bekerja seperti mengantar dan membagi-bagi makanan, menjual gorengan, saya mendapat uang dari kerjaan saya itu”
(X, 56thn)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa individu melakukan kegiatan yang bermanfaat agar terhindar dari pikiran-pikiran yang membuatnya stres. Selain *problem focused coping*, ada juga narapidana yang

mengatasi stresnya dengan cara *emotion focused coping*, hal ini didukung oleh hasil wawancara yang mengatakan bahwa :

“ya selama di dalam penjara saya selalu mendekati diri kepada-Nya, ya kata orang Islam itu berzikir” (MB, 47 thn)

Narapidana selama dalam penjara selalu berzikir dan mendekati diri kepada Yang Maha Esa untuk mengurangi stress yang dialaminya. Hal ini didukung oleh penelitian Sholichatun (2011), yang mengatakan bahwa berdoa merupakan strategi alternatif rewards yaitu usaha untuk melibatkan diri dalam aktivitas pengganti dan menciptakan sumber-sumber kepuasan baru, dan melihat adanya harapan setelah adanya persoalan yang mereka alami. Dengan kata lain berdoa memunculkan optimisme yang merupakan salah satu faktor pembentuk resiliensi.

Berdasarkan hasil preliminary diatas, dapat disimpulkan bahwa narapidana melakukan strategi *coping (emotion focused coping dan problem focused coping)* untuk mengurangi stressor yang mereka hadapi. Selain dari narapidana sendiri yang berusaha untuk mengatasi stres yang dialami, Rutan Klas I Surabaya juga mengadakan berbagai kegiatan kerohanian dan menyediakan tempat ibadah seperti Gereja dan Mesjid. Selain itu pihak Rutan juga mengadakan berbagai kegiatan seperti senam pagi yang dilakukan setiap hari selasa, mengadakan panggung musik setiap sebulan sekali yang bertujuan untuk menghibur narapidana agar tidak stress, dan menyediakan tempat untuk bekerja seperti dapur, laundry, salon dan usaha kayu dimana narapidana dapat bekerja sesuai dengan minat mereka. Meskipun telah diadakan berbagai kegiatan, narapidana masih mengalami stres hal ini didukung dengan hasil wawancara kepada salah satu narapidana yang mengatakan bahwa :

“kalo stress ya pasti stress saya mbak, saya sering ke Mesjid , kadang saya ikut kegiatan-kegiatan itu, ya kalopun saya ikut

setelah itu saya stress lagi mbak, memang kalo sudah dipenjara itu ya gini mbak, mau gimana lagi. Kalo sudah stress ya mau diapain lagi” (DK, 23 maret 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bapak DK mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak Rutan dan juga sering ke Masjid untuk sholat, akan tetapi bapak DK masih mengalami stres selama berada di Rutan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan petugas yang bekerja di Rutan, dan hasil wawancara mengatakan bahwa :

“kalo ditanya masih ada yang stress ya semua napi itu stress, kita pegawai dan petugas yang bekerja di Rutan juga ikutan stress hehehe. Tapi kalo untuk narapidana ya pasti stress ya, beberapa tahun lalu sampai ada yang bunuh diri karena ga isa tahan sama lingkungan penjara yang seperti ini. Kita sudah menyediakan berbagai kegiatan biar mereka gak stress, tapi ya gitu, ada yang mau ikut ada yang gak, kita ya ga bisa maksa, napi dan tahanan disini banyak mbak, ribuan...” (P, 23 Maret 2019)

Berdasarkan hasil wawancara kepada petugas Rutan, pihak Rutan sering mengadakan kegiatan dengan tujuan agar narapidana dapat terhibur dan mengurangi stres yang mereka alami, akan tetapi yang terjadi adalah narapidana masih mengalami stres. Ada narapidana yang tidak mengikuti kegiatan yang telah diadakan, dan pihak rutan tidak bisa memaksa karena terlalu banyak napi di Rutan tersebut.

Berdasarkan data preliminary diatas *coping stress* yang digunakan oleh narapidana berupa *emotion focused coping (EFC)* dan *problem focused coping (PFC)*. Kedua jenis *coping* ini merupakan jenis *coping* yang berbeda. Menurut Lazarus& Folkman (1984) PFC dan EFC dapat terjadi secara bersamaan dan dapat dipakai secara bersama-sama. Menurut Taylor (2009) kesuksesan *coping* tergantung pada sumber daya *coping*. Sumber daya *coping* terdiri dari sumber daya internal seperti gaya *coping* dan atribut personal dan sumber daya eksternal seperti uang, waktu, dan dukungan sosial serta

kejadian lain yang mungkin terjadi pada saat yang sama. *Coping* yang berhasil bergantung jika usaha *coping* bisa mengurangi kegelisahan dan seberapa cepat individu dapat kembali ke aktivitas normalnya. Setiap individu bisa menggunakan dua jenis *coping* ini tergantung masalah/stressor yang dihadapi individu karena strategi *coping* yang dipilih harus sesuai dengan masalah yang dihadapi. Apabila narapidana memilih strategi *coping* yang sesuai maka proses *coping* akan berjalan efektif. Strategi *coping* yang paling efektif adalah strategi yang paling sesuai dengan situasi dan jenis stressnya. Berdasarkan paparan diatas maka dalam penelitian ini, peneliti membedakan kedua jenis *coping stress* ini karena peneliti ingin melihat perbedaan tingkat resiliensi pada narapidana di Rutan Klas I Surabaya ditinjau dari strategi *coping stress*.

Berdasarkan hasil studi *preliminary* yang telah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa penelitian mengenai *coping stress* dengan resiliensi masih perlu dilakukan, karena masih minimnya penelitian mengenai *coping stress* dan resiliensi pada narapidana, khususnya narapidana laki-laki di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada narapidana laki-laki karena berdasarkan data yang diperoleh dari ditjenpas, jumlah narapidana laki-laki yang lebih banyak dari narapidana perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan jarang melakukan tindak kejahatan sedangkan laki-laki sering melakukan tindak kejahatan (Ollenburger & Moore). Penyebab angka rata-rata kejahatan bagi wanita lebih rendah daripada laki-laki disebabkan karena beberapa hal, antara lain: (1) wanita secara fisik kurang kuat, ada kelainan-kelainan psikis yang khas, (2) terlindung oleh lingkungan karena tempat bekerja, dirumah, wanita kurang minum minuman keras (Hurwitz, 1986).

Penelitian Susanto (2012) mengatakan bahwa semakin tinggi kemampuan *coping stress* maka akan semakin tinggi resiliensi. Begitu pula

sebaliknya, semakin rendah kemampuan *coping stress* maka akan semakin rendah pula resiliensi yang dimiliki individu. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan *coping* individu dalam mengatasi masalah dapat membedakan tingkat resiliensi individu tersebut. Hasil penelitian Susanto (2012) juga mengatakan bahwa ada perbedaan resiliensi pada individu yang menggunakan *coping PFC* dan individu yang menggunakan *coping EFC*. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Pasudewi (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan resiliensi antara subjek EFC dan subjek PFC dan sebagian besar subjek penelitian sebanyak 82,76% mempunyai resiliensi sedang, 17,24% mempunyai resiliensi tinggi dan tidak ada subjek yang mempunyai resiliensi rendah. Berdasarkan paparan diatas, peneliti ingin meneliti tentang resiliensi pada narapidana laki-laki di Rutan Klas I Surabaya ditinjau dari strategi *coping stress*.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus untuk menguji perbedaan resiliensi pada narapidana laki-laki di rutan klas I Surabaya ditinjau dari strategi *coping stress*. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah narapidana laki-laki dengan kriteria berstatus narapidana dewasa berusia diatas 18 tahun keatas karena berdasarkan keputusan direktur Jenderal Perasyarakatan Kementrian Hukum dan HAM Nomor : Pas170.Pk.01.01.02 Tahun 2015 tentang Standar Registrasi dan Klasifikasi Narapidana dan Tahanan, penggolongan narapidana terdiri dari :anak (12 sampai dengan 18 tahun) dan Dewasa (didas 18 tahun). Merupakan narapidana yang baru pertama kali masuk penjara (bukan residivis).

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan resiliensi pada narapidana laki-laki di Rutan Klas I Surabaya ditinjau dari *coping stress* (*EFC*, *PFC* dan *EFC&PFC*).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan resiliensi pada narapidana laki-laki di Rutan Klas I Surabaya ditinjau dari strategi *coping stress* (*EFC*, *PFC* dan *EFC&PFC*).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan pengetahuan terutama dalam bidang psikologi klinis mengenai resiliensi dan *coping stress* (*emotion focused coping* dan *problem focused coping* atau yang menggunakan kedua jenis *coping*) pada narapidana laki-laki.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi narapidana

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi narapidana terkait resiliensi dan *coping stress* sehingga narapidana dapat mampu meningkatkan resiliensi dengan cara melakukan *coping stress*.

b. Bagi Pihak Rutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak Rutan untuk lebih memperhatikan kesehatan mental narapidana dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi narapidana dan dapat menjadi evaluasi bagi pihak rutan mengenai resiliensi dan *coping stress* narapidana.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya masyarakat yang mempunyai keluarga narapidana sehingga bisa memberikan dukungan agar narapidana dapat bertahan dalam situasi sulit dan dapat mengatasi masalah mereka.